BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komuniksi primer melalui lisan dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda) dengan gaya informal. Sedangkan bahasa tulisan dilakukan hanya melalui Bahasa Indonesia. Bahasa disampaikan dengan sederhana dan disesuaikan dengan karakter petani yang notabene memiliki tingkat pendidikan rendah. Komunikasi sekunder menggunakan buku, gambar, modul, papan tulis, video serta berbagai perkakas pertanian seperti cangkul, traktor, penyemprot tanaman. *Ballot box* digunakan Pemandu sebagai media pendukung test Ballot yang menghasilkan kuesioner untuk mencari informasi dari peserta tani dan sebagai alat evaluasi.
2. Hambatan komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas peserta SL-PHT. Peserta terlalu banyak menjadikan pesan tidak sampai dengan maksimal. Perbedaan cara pandang karena kebanyakan peserta tani memiliki pendidikan yang rendah dengan sifat

dan perilaku yang cenderung tertutup dan pemalu sehingga kurang aktif berkomunikasi dalam pertemuan. Mayoritas peserta SL-PHT yang berusia paruh baya menghambat pemahaman dalam penggunaan media-media komunikasi yang kurang terbiasa digunakan. Utamanya hambatan komunikasi pun sering berhubungan dengan psikologis Pemandu dan Peserta tani yang memiliki latar dan cara pandang yang berbeda.

3. Metode Pemandu dalam mengefektifkan komunikasi kelompok dalam program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk lebih memaksimalkan komunikasi kelompok di antara peserta. Diskusi merupakan metode komunikasi utama yang diterapkan Pemandu pada peserta tani yang mengarah pada pola komunikasi roda. Metode tes *ballot* juga menunjukan adanya pola komunikasi satu arah dari peserta tani melalui kuesioner dan setelah di evaluasi menjadi pola komunikasi mutiarah dari Pemandu. Metode kontrak belajar pun dilakukan Pemandu melalui komunikasi roda sehingga semua peserta akan terlewati dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat secara terstruktur.
4. Pola komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat utamanya dilakukan melalui pola komunikasi roda yang terjadi karena setiap peserta SL-PHT dibentuk untuk aktif berkomunikasi melalui diskusi. Pola komunikasi roda ini menjadikan komunikasi menyebar secara multi arah dan melawati semua

peserta SL-PHT tetapi dengan menjadikan Pemandu sebagai sentral informasi dan penengah antar kelompok-kelompok peserta tani

5.2 Saran

1. Sebaiknya Pemandu dapat menghadirkan media-media praktek pertanian yang lebih beragam terutama dalam hal peralatan pengendalian hama tananaman, karena umumnya peserta tani lebih dapat menhyerap informasi dengan lebih baik jika di dukung dengan bentuk praktek dan penunjukan peralatan yang sebenarnya disamping gambar-gambar dalam modul pelatihan.
2. Sebaiknya peserta tani dapat mengeluarkan semua pendapat dan pertanyaan terkait pelatihan dengan terbuka, sehingga Pemandu dapat mempelajari hal-hal yang dianggap kurang dipahami peserta tani.
3. Sebaiknya bagi penelitian selanjutnya dapat mempelajari SL-PHT pada unit lainnya selain dari BPTPH, karena Departemen pertanian Jawa Barat pun memiliki banyak unit yang juga menerapkan program SL-PHT seperti pada unit Balai Penelitian Tanaman Sayuran (BALITSA) yang juga menyelenggarakan SL-PHT untuk jenis pertanian yang berbeda.